



Terlalu Sempit untuk Kursi Roda

■ Pemasangan Bolard di Pedestrian Kotabaru

**Bolard yang dua di
in gang itu fungsinya
untuk menghalangi
kendaraan naik ke
trottoar**

YOGYA. TRIBUN

Wajah baru area pedestrian di Jalan Suroto, Kotabaru, sudah mulai tampak. Kepala Bidang Binamarga Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman (PUPKP) Kota Yogyakarta, Umi Akhsanti menjelaskan, pe-



kan minggu lalu proses pengerjaan di kawasan tersebut sudah mencapai 95 persen.

Menurut pantauan *Tribun Jogja*, *street property* seperti kursi sudah dipasang dengan rapi. *Guiding block* (blok

penunjuk bagi difabel) yang ada di atas trottoar pun sudah tersambung. Namun terdapat dua tiang kecil yang disebut *bolard* juga dipasang di antara sisi *guiding block*.

● ke halaman 15

BLOK DIFABEL

- Pemasangan bolard di antara in gang guiding block dinilai terlalu sempit bagi pengguna kursi roda.
- Jarak antara bolard itu adalah 90 cm, padahal rata-rata lebar kursi roda adalah 75-80 cm.
- Direktur CIQAL menilai seharusnya jarak antara bolard di antara guiding block itu minimal 1 meter.
- Pedestrian Kotabaru direncanakan akan selesai digarap pada 23 Desember mendatang.



TRIBUN JOGJA/HASAN BACH

Terlalu Sempit

● Sambungan Hal 9

"Bolard yang dua di *in gang* itu fungsinya untuk menghalangi kendaraan naik ke trotoar," jelas Umi kepada *Tribun Jogja*, Senin (3/12).

Ia menuturkan, bahwa jarak antara kedua bolard tersebut adalah 90 sentimeter. Jarak tersebut sudah memperhitungkan penyandang disabilitas dengan kursi roda agar tetap bisa melalui area pedestrian Suroto. "Untuk *guiding block*, nantinya tidak hanya ada di atas trotoar tapi juga akan ada di *in gang* sehingga tersambung semuanya," ujarnya.

Proyek yang dimulai pada Juni 2018 lalu dan ditargetkan rampung pada 23 Desember 2018 nanti, dijelaskan Umi, tengah memasuki proses penyelesaian akhir dengan merapikan sudut-sudut yang ada. "Ini salah satunya tinggal menyambungkan *guiding block* di *in gang*. Totalnya ada 7 *in gang*, baik di sisi timur dan barat," bebernya.

Sementara itu, Direktur Yayasan Center for Improving Qualified Activity in Life of person with disabilities (CIQAL), Nuning Suryati-

ningsih menyebutkan, bahwa setidaknya jarak yang dibutuhkan untuk disabilitas dengan kursi roda melintasi bolard adalah 100 sentimeter atau 1 meter.

"Kalau 90 sentimeter itu mepet banget. Rata-rata lebar kursi roda memang 80 sentimeter. Tapi kalau dia jalan, tangan yang menekuk kursi roda juga harus diukur. Maka ditambah paling tidak 20 sentimeter, sehingga jadinya 1 meter," urainya.

Dia mengatakan, bukan sama sekali tak bisa mengakses jalan antara bolard selebar 90 sentimeter tersebut. Nuning yang juga merupakan salah satu pengguna kursi roda tersebut menuturkan, mereka tetap bisa melaluinya hanya saja tidak bisa dilakukan sendiri alias mandiri, melainkan membutuhkan bantuan orang lain. "Harus didorong agar bisa lewat. Walaupun memang ada kursi roda yang ukuran 70-75 sentimeter. Tapi tetap harus didorong," tambahnya.

Warna

Selanjutnya, Nuning juga memberikan tanggapan mengenai *guiding block* yang ada. Berdasarkan hasil evaluasi area pedestrian Malioboro dengan *guiding block*

berwarna abu-abu, ia pun meminta agar warna kuning sebagai ciri khas *guiding block* tidak dihilangkan. "Kata pihak PU dulu, warna apa pun tidak masalah karena teman-teman tunanetra tidak melihat. Tapi bagi teman-teman *low vision*, sangat masalah. Warna kuning membuat terang mereka," tuturnya.

Mengenai bahan yang digunakan untuk *guiding block*, Nuning juga menyayangkan material yang merupakan tempelan dan bukannya yang seperti kebanyakan yakni menyatu beraama lantai trotoar. "Seperti yang ada di Malioboro, (*guiding block*) terlepas. Teman-teman tunanetra jadi tidak bisa sepenuhnya menggunakan *guiding block*," ujarnya.

Ia menambahkan, bahwa dirinya mengapresiasi niat Pemerintah Kota Yogyakarta yang pada akhirnya tetap memasukan unsur warna kuning, walau hanya satu baris di sisi tengah *guiding block* tersebut. Menurut hasil komunikasinya dengan pihak pemkot, pengadaan *guiding block* sudah dilakukan sejak lama dan barang pun telah tiba, sehingga tidak mungkin akan dihapuskan begitu saja.

"*Guiding block* jangan hanya dipandang bahwa itu hanya dilalui tunanetra dan dipasang hanya di daerah yang dilalui tunanetra. *Guiding block* harus seperti *traffic light*. Siapa pun punya hak, maka harus difasilitasi. Jangan menghitung berapa orang yang akan lewat saja," pesan Nuning.

Sebelumnya, pada saat seremonial dimulainya pekerjaan fisik di Suroto pada Juni lalu, Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti menjelaskan bahwa tujuan penataan Kotabaru ini adalah untuk memunculkan wajah kota yang indah, aman, dan kekinian. Perwujudan untuk ketiganya ada pada area pedestrian yang nantinya akan menghiasi sepanjang Jalan Suroto, tepatnya dari simpang empat Gramedia hingga Stadion Kridosono.

Haryadi menuturkan bahwa masih sedikit pejalan kaki yang memanfaatkan area pedestrian Jalan Suroto. Konsep kekinian yang ditawarkan pun tidak hanya membuat area tersebut ramah pejalan kaki, tapi juga bisa menjadi area publik layaknya Malioboro dengan nuansa dan sentuhan artistik yang mirip dengan ikon kota Yogyakarta tersebut. (kur/tim kota)



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas PUPKP	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 11 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005